

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk melakukan penelitian ini dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan jika judul penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah ini ditempuh agar tidak terjadi pengulangan dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang tertera pada Tabel 2.1. Beberapa keterbaruan penelitian secara abstrak antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan adalah:

- 1) Pada penelitian ini, diambil variabel berupa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas yang merupakan data berskala rasio sebagai variabel independen. Penelitian-penelitian terdahulu melibatkan variabel dari komponen karakteristik perusahaan yang lain seperti komite audit, komisioner independen, *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan; variabel-variabel tersebut merupakan data nominal yang sifatnya kategorik. Hasil penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel yang diambil peneliti terhadap *tax avoidance* cenderung bervariasi.
- 2) Peneliti menggunakan teori agensi karena variabel yang diteliti berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent* kaitannya dengan laporan keuangan perusahaan. Dewanti dan Sujana (2019) dalam penelitiannya selain

menggunakan teori *agency*, juga menggunakan teori legitimasi. Teori legitimasi digunakan karena dapat dijadikan dasar penentuan hipotesis untuk variabel ukuran perusahaan, namun tidak sesuai jika diaplikasikan untuk variabel lainnya seperti profitabilitas dan *leverage*.

- 3) Penelitian ini memakai populasi perusahaan indeks LQ45 yang konsisten dari tahun 2021 sampai tahun 2023; di mana di dalamnya memuat perusahaan dari berbagai macam sektor dan berubah-ubah sesuai performa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada satu sektor saja.

Wulandari, Oktaviani, dan Jaeni (2024) melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas serta metode penentuan sampel *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang mana sejalan dengan hasil penelitian Helen dan Haninun (2024), Gultom (2021), Saputro et al. (2021), dan Tarigan dan Ubaidillah (2023). Sementara itu, profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini sejalan dengan penelitian Purba dan Dwi (2020), Setyaningsih dan Wulandari (2022), Gultom (2021), Pujia et al. (2024), Hou et al. (2023), dan Reiter et al. (2020).

Purba dan Dwi (2020) melakukan penelitian mengenai agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sektor lainnya. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas serta teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh apapun.

Helen dan Haninun (2024) meneliti mengenai *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Persamaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah penggunaan variabel independen profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas serta teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, variabel *leverage* dan likuiditas dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Setyaningsih dan Wulandari (2022) meneliti mengenai *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan variabel independen profitabilitas dan *leverage* serta teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel independen lain berupa ukuran perusahaan dan komite audit, lokasi penelitian, dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* sementara *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Gultom (2021) melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sementara dua variabel lainnya, *leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Saputro, Nurlaela, dan Dewi (2021) meneliti *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2014-2019. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, dan alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak memengaruhi *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Abdullah (2020) meneliti *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan (*leverage* dan likuiditas) serta teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, alat analisis, dan tidak digunakannya variabel profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dewanti dan Sujana (2019) meneliti *tax avoidance* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) serta teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel ukuran perusahaan dan *corporate social responsibility*, lokasi penelitian, dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak memengaruhi *tax avoidance* sedangkan profitabilitas memengaruhi *tax avoidance*.

Pujia et al. (2024) melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel independen ukuran perusahaan, lokasi penelitian, dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* tidak.

Hou et al. (2023) melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Persamaan dengan penelitian saat ini ada pada penggunaan variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel usia perusahaan, lokasi penelitian, dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tarigan dan Ubaidillah (2023) melakukan penelitian mengenai *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan variabel independen (likuiditas dan profitabilitas) dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada penggunaan variabel intensitas modal, lokasi penelitian, dan alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas memengaruhi *tax avoidance*.

Reiter, Langenmayr, dan Holtmann (2020) meneliti praktik penghindaran pajak pada semua bank multinasional Jerman dengan afiliasi luar negeri pada periode 2010-2015. Persamaan dengan penelitian saat ini adalah penggunaan rasio utang sebagai variabel, teknik pengambilan sampel (*purposive sampling*), dan alat analisis data (regresi data panel). Perbedaannya terletak pada tingkat pajak badan yang merupakan variabel independen sedangkan rasio utang dijadikan variabel dependen, lokasi penelitian, dan penggunaan variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank multinasional Jerman menggunakan utang internal secara agresif untuk mengalihkan laba ke afiliasi di negara dengan pajak rendah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Wulandari, Oktaviani, dan Jaeni (2024)	<i>Determinants of Tax Avoidance Evidence on Indonesian Financial Companies</i>	Independen: Komite audit, komisioner independen, likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Komite audit tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . b. Komisioner independen berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . c. Likuiditas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . d. <i>Leverage</i> berpengaruh

					positif terhadap <i>tax avoidance</i>. e. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>. f. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.
2	Purba dan Dwi (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI	Independen: <i>Leverage</i> , likuiditas, dan profitabilitas Dependen: Agresivitas pajak	Regresi logistik biner	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. c. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. d. Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.
3	Helen dan Haninun (2024)	<i>The Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Tax Avoidance</i>	Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. b. <i>Leverage</i> tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>. c. Likuiditas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>. d. Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i>.
4	Setyaningsih dan	<i>The Influence of</i>	Independen:	Regresi	a. Profitabilitas

	Wulandari (2022)	<i>Profitability, Leverage, Company Size, and Audit Committee on Tax Avoidance in Bursa Efek Indonesia Stock Exchange 2016-2020</i>	Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan komite audit Dependen: Penghindaran pajak	linier berganda	berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . d. Komite audit tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> .
5	Gultom (2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . c. Likuiditas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> .
6	Saputro, Nurlaela, dan Dewi (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019	Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . b. Profitabilitas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . c. Likuiditas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> . d. <i>Leverage</i> memengaruhi <i>tax avoidance</i> .
7	Abdullah (2020)	Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Independen: Likuiditas, <i>leverage</i> Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Likuiditas memengaruhi <i>tax avoidance</i> . b. <i>Leverage</i> memengaruhi <i>tax avoidance</i> .

8	Dewanti dan Sujana (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	Independen: Ukuran perusahaan, <i>corporate social responsibility</i> , profitabilitas, <i>leverage</i> Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> b. CSR berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> c. Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> d. <i>Leverage</i> tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>
9	Pujia, Hidayat, Kamela, Susilowati, dan Prabusakti (2024)	<i>The Influence of Profitability, Leverage, and Company Size on Tax Avoidance In Manufacturing Companies (Period 2018-2022)</i>	Independen: Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> b. <i>Leverage</i> tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> c. Ukuran perusahaan tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>
10	Hou, Fadli, Tambunan, Razaq, dan Levianti (2023)	<i>The Influence of Company Age, Profitability, and Leverage on Tax Avoidance in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI)</i>	Independen: Usia perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> c. Usia perusahaan tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>
11	Tarigan dan Ubaidillah (2023)	<i>The Influence of Liquidity, Profitability and Capital Intensity Toward Tax Avoidance in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock</i>	Independen: Likuiditas, profitabilitas, intensitas modal Dependen: Penghindaran pajak	Regresi linier berganda	a. Likuiditas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> b. Intensitas modal tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i> c. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax</i>

		<i>Exchange</i>			<i>avoidance</i> d. Likuiditas, intensitas modal, dan profitabilitas secara simultan memengaruhi <i>tax avoidance</i>
12	Reiter, Langenmayr, dan Holtmann (2020)	<i>Avoiding taxes: banks' use of internal debt</i>	Independen: Tarif pajak penghasilan badan di negara tempat afiliasi bank beroperasi Kontrol: ukuran afiliasi, pertumbuhan PDB, inflasi, PDB nominal, pangsa sektor keuangan dalam PDB, <i>minimum capital requirement</i> , indeks regulasi modal Dependen: <i>Internal liabilities-to-total-assets ratio, internal net debt-to-total-assets ratio</i>	Regresi data panel	a. Bank multinasional Jerman menggunakan utang internal secara agresif untuk mengalihkan laba ke afiliasi di negara dengan pajak rendah b. Respons sektor perbankan terhadap insentif pajak ini lebih besar dibandingkan sektor non-keuangan, menunjukkan praktik <i>debt shifting</i> lebih agresif di bank

Sumber: Olahan peneliti, 2025

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan manajer

perusahaan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Menurut teori ini, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku ekonomi yang ingin memaksimalkan fungsi mereka dalam perusahaan secara individu. Hubungan keagenan menyebutkan bahwa salah satu pihak (prinsipal) mempercayakan tugas pada pihak lain (agen) (Delbuffalo, 2019). Teori keagenan secara eksplisit membahas pengaturan kontrak hubungan antara prinsipal dan agen yang paling efisien. Kontrak tersebut didesain dengan mempertimbangkan hasil atau perilaku agen. Biasanya, pihak prinsipal berusaha untuk meminimalkan biaya perusahaan sementara agen bekerja untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi kontrol dari prinsipal (Fayezi et al., 2012). Misalnya, manajer sebagai agen akan mengurangi beban perusahaan yaitu beban pajak karena adanya dorongan tinggi dari pemilik (prinsipal) untuk memperoleh laba maksimal. Demi menjaga kinerja supaya nampak baik, manajer akan merekayasa laporan keuangan dan membuat informasi yang tidak sebenarnya, karena laporan dapat mencerminkan kondisi baik buruknya sebuah perusahaan.

Konflik keagenan seringkali muncul di mana dua atau lebih pihak yang bekerja sama memiliki tujuan berbeda dan informasi yang berbeda pula (Jensen dan Meckling, 1976). Karena prinsipal memulai hubungan dengan agen dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan tertentu, prinsipal akan memiliki pengetahuan terbatas tentang aktivitas yang dilakukan oleh agen. Akibatnya, agen dapat menggunakan keunggulan informatifnya untuk melakukan aktivitas yang bertujuan memaksimalkan kemampuan pribadinya dengan mengorbankan prinsipal (Gabrielli, 2023). Karena pemegang saham sebagai

prinsipal mendelegasikan manajer sebagai agen untuk melaksanakan kegiatan bisnis, pemegang saham biasanya memiliki pengetahuan terbatas tentang biaya dan sumber pendapatan yang berkaitan dengan bisnis. Oleh karena itu, jika tidak ada cara yang tepat untuk mengendalikan tindakan manajerial, manajer dapat menggunakan keunggulan informasi mereka untuk memaksimalkan kekayaan pribadi. (Jensen dan Meckling, 1976).

Asimetri informasi (*information asymmetry*) dapat terjadi dalam hubungan keagenan di mana manajer biasanya memiliki lebih banyak informasi tentang keuangan perusahaan daripada pemilik (Godfrey, 2010). Hery (2017) mengatakan bahwa dua masalah muncul karena prinsipal dan agen menerima informasi yang tidak sama, yaitu:

- a. *Moral Hazard*, yaitu masalah yang muncul apabila agen tidak melakukan apa yang telah diputuskan dalam kontrak kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh aktivitas agen yang dilakukan di luar kesepakatannya dengan prinsipal dan demi keuntungan yang sifatnya pribadi. Kebijakan perusahaan dapat dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, salah satunya adalah pajak perusahaan. Karena perpajakan di Indonesia menggunakan sistem *self-assessment* yang memberi wewenang pada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri, pihak agen dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan penyelewengan pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung semakin kecil (Nugraha dan Meiranto, 2015).

- b. *Adverse Selection*, yaitu ketika prinsipal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan pada informasi yang mereka peroleh atau karena kelalaian agen.

2.1.3 *Tax Avoidance*

Lyons (1996) dalam Suandy (2014) mengatakan bahwa *tax avoidance* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan prosedur hukum urusan wajib pajak yang bertujuan untuk mengurangi tanggung jawab pajak yang ditanggung oleh wajib pajak tersebut. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan penghindaran yang dilakukan dengan mengatur urusan pribadi atau bisnis untuk memanfaatkan celah hukum, ambiguitas, anomali, atau kekurangan lainnya dalam hukum pajak.

Tax avoidance perusahaan memberi tantangan serius bagi administrasi hukum pajak yang efektif. Untuk menghindari pajak, transaksi dilakukan untuk mendapatkan keuntungan, manfaat, atau pengurangan pajak yang tidak diinginkan oleh otoritas pajak suatu negara (Brown, 2012). Efisiensi, keadilan, dan administrasi mendukung administrasi hukum pajak yang efektif. Jika wajib pajak terlibat dalam transaksi penghindaran pajak, kemampuan otoritas pajak untuk memperkirakan berapa banyak uang yang akan diperoleh dari ketentuan pajak tertentu menjadi lebih sulit (Brown, 2012).

Tax avoidance dalam perusahaan sendiri melibatkan kegiatan untuk mendapat keuntungan pajak dan/atau pengurangan pajak dengan cara yang tidak diinginkan otoritas berwenang, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip inti (Brown, 2012). Perusahaan yang melakukan tindakan ini dianggap sebagai perusahaan

yang acuh terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan dapat mencederai kondisi dalam masyarakat (Slemrod, 2004 dalam Xu et al., 2022). Selain dampak ekonomi terhadap perusahaan, *tax avoidance* dapat dilihat melalui sudut pandang etika; merampas sumber daya masyarakat untuk mencapai tujuan sosial yang mana dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat, dan dianggap tidak etis (Xu et al., 2022).

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan tiga sifat *tax avoidance* adalah sebagai berikut (Suandy, 2014):

- a. Dalam situasi di mana faktor pajak tidak ada, terdapat elemen artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah ada di dalamnya meskipun sebenarnya tidak ada.
- b. Skema seperti ini sering memanfaatkan *loopholes* dalam undang-undang atau menerapkan ketentuan undang-undang untuk berbagai tujuan yang tidak sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- c. Kerahasiaan juga merupakan bagian dari strategi ini, di mana konsultan biasanya menawarkan metode atau alat untuk menghindari pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin (*Council of Executive Secretaries of Tax Organizations*, 1991).

Literatur penelitian tentang perpajakan kerap mengembangkan dan menggunakan beberapa pengukuran atau proksi untuk *tax avoidance*. Pengukuran ini berbeda-beda tergantung alasan yang mendasari pengukuran *tax avoidance* itu sendiri (Gebhart, 2017). Ukuran pengganti atau proksi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hanlon dan Heitzman (2010) menyebutkan 12 proksi yang berbeda untuk mengukur indikasi *tax avoidance*, ETR adalah salah satunya. ETR dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. Pengukuran berbasis ETR dapat dibandingkan dengan tarif pajak menurut undang-undang. Jika pengukuran ETR berada di bawah tarif pajak menurut undang-undang, ini dapat menandakan *tax avoidance* (Gebhart, 2017).

ETR adalah pengukuran yang memengaruhi laba akuntansi perusahaan (Hanlon dan Heitzman, 2010). Efisiensi ETR terjadi karena mampu menangkap praktik pajak yang digunakan oleh perusahaan, seperti penyusutan yang dipercepat, bunga atas ekuitas, dan insentif pajak (Moraes et al., 2021). Menurut Shackelford dan Shevlin (2001) dalam Moraes et al. (2021), manajemen pajak yang efektif menghasilkan indeks ETR yang lebih rendah dibandingkan dengan tarif pajak nominal yang dikenakan atas laba. Harapannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara ETR dan variabel-variabel independen, karena semakin rendah ETR, semakin besar tingkat penghindaran pajak yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik manajemen secara keseluruhan, yang diukur dengan keuntungan dari investasi dan penjualan (Ball et al. (2015) dalam Wulandari et al., 2024). Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis melakukan hal-hal seperti menghasilkan

keuntungan, membandingkan posisi laba, menyajikan data rutin tentang laba, dan menentukan jumlah keuntungan yang dihasilkan dari semua aset dan ekuitas perusahaan (Astuti et al., 2020). Laba sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memastikan bisnis akan bertahan. Keuntungan yang dihasilkan berkorelasi positif dengan pajak yang terutang, yang meningkatkan biaya perusahaan. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak untuk mengurangi besarnya pajak yang mereka bayarkan. Penelitian Helen dan Haninun (2024) menemukan bahwa perusahaan memiliki tendensi besar untuk melakukan *tax avoidance* seiring dengan besarnya laba yang diperoleh.

Rasio profitabilitas diterapkan dengan tujuan sebagai berikut (Hery, 2017):

- a. Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
- b. Membandingkan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- c. Menilai pertumbuhan laba secara berkala.
- d. Mengukur besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Mengukur besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Mengukur margin laba kotor, margin laba operasional, dan margin laba bersih atas penjualan bersih.

Sementara itu, manfaat-manfaat yang diperoleh dari perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

- a. Mengetahui perhitungan laba perusahaan secara periodik.
- b. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan secara periodik.
- c. Mengetahui posisi laba perusahaan secara komparatif.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak.
- e. Mengetahui produktivitas perusahaan dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operational Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) dari semua aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktivitas yang dijalankan (Kasmir, 2016). Fokus analisis ROA adalah profitabilitas dan analisis ini mengukur kapabilitas perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aset) dikeluarkan dari analisis (Hanafi dan Halim, 2003).

ROE dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur besarnya laba yang dihasilkan dari setiap dana yang ada dalam ekuitas. Selanjutnya adalah GPM atau margin laba kotor yang digunakan untuk mengukur besar persentase laba bruto atas penjualan bersih dalam artian seberapa besar kontribusi penjualan atau pendapatan dalam menghasilkan laba kotor. Rasio selanjutnya adalah OPM atau margin laba operasional yang dihitung dengan

membagi laba operasional terhadap penjualan atau pendapatan bersih. Terakhir adalah NPM atau margin laba bersih yang dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih (Kasmir, 2016).

2.1.5 Leverage

Fred Weston dalam Kasmir (2016) mengatakan bahwa *leverage* atau yang dapat disebut juga rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jaminan aset atau kekayaan yang dimiliki hingga entitas tersebut dilikuidasi. *Leverage* dihitung dengan membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap total aset atau total ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset atau modal yang dimiliki pemberi utang atau kreditor. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya (Astuti et al., 2020).

Dalam investasi dana atau usaha untuk mendapatkan dana, perusahaan menggunakan *leverage*, yaitu kebijakan yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana, tetapi juga menghasilkan beban atau biaya tetap yang harus dibayar oleh perusahaan (Susan (2006) dalam Saputro et al., 2020). *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki *fixed cost*, artinya sumber dana yang asalnya dari pinjaman memiliki bunga sebagai *fixed cost* yang dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial (2009) dalam Saputro et al., 2020). Dengan *leverage* yang rendah, perusahaan dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri, sedangkan *leverage*

tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang. (Kasmir, 2016).

Rasio *leverage* mengandung beberapa implikasi (Hery, 2017), di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kreditur mempertimbangkan jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan. Kreditur akan menanggung risiko yang signifikan jika modal perusahaan debitor rendah.
- b. Jika sumber pendanaan berasal dari pinjaman, debitor akan memiliki kendali atas perusahaan.
- c. Karena saham menunjukkan kepemilikan investor atas *investee* (perusahaan), kendali investor terhadap perusahaan akan dipengaruhi oleh sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham.
- d. Jika perusahaan menghasilkan lebih banyak uang daripada utang yang harus dibayar, pemilik akan mendapatkan imbal hasil yang lebih baik.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* dapat diuraikan sebagai berikut (Kasmir, 2016):

- a. Kreditur dapat mengetahui kondisi perusahaan terhadap kewajibannya.
- b. Perusahaan dapat dinilai kemampuannya lewat terpenuhi atau tidaknya kewajiban yang sifatnya tetap (*fixed*).
- c. Nilai aset tetap dengan ekuitas harus seimbang sehingga dapat dilakukan penilaian.
- d. Perhitungan aset perusahaan yang dibayarkan oleh utang dapat dinilai jumlahnya.

- e. Besarnya pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset dapat dinilai jumlahnya.
- f. Kewajiban jangka panjang dijamin oleh setiap rupiah modal sendiri dengan cara menilainya.
- g. Utang yang akan jatuh tempo akan dinilai jumlahnya.

Besar kecilnya pajak yang dibayar dapat dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan (Jao dan Holly, 2022). Ketika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari utang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasinya, maka perusahaan akan memiliki tarif pajak lebih rendah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya bunga utang dapat dikurangkan saat menghitung pajak, sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Perusahaan dengan utang tinggi akan menerima insentif pajak dalam bentuk potongan atas bunga pinjaman, yang memungkinkan perusahaan dengan beban pajak tinggi untuk mengurangi pajak mereka dengan menambah utang mereka (Suyanto dan Supramono, 2012).

Rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DER dihitung dengan membandingkan antara jumlah kewajiban perusahaan dengan jumlah modal yang dimiliki. Nilai DER menunjukkan seberapa jauh kreditur dilindungi oleh investasi pemegang saham, artinya berapa nilai aset dapat menurun sebelum kreditur mengalami kerugian (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Semakin kecil rasio DER, semakin banyak uang yang dapat diberikan pemilik kepada perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio DER, semakin tidak menguntungkan kreditur

karena risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin meningkat (Kasmir, 2016).

Rasio DAR memiliki sumber utama yang asalnya dari utang, di mana aset perusahaan dijadikan jaminan untuk utang tersebut. Jumlah utang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aset menurun seiring dengan penurunan risiko keuangan bisnis, begitu pun sebaliknya (Hery, 2017). Apabila penggunaan utangnya rendah, perusahaan akan mudah mendapatkan tambahan modal pinjaman karena perusahaan dianggap mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya, yang menunjukkan rasio rendah. Sebaliknya, apabila rasio tinggi, perusahaan akan lebih banyak dibiayai oleh utangnya (Kasmir, 2016). DAR dihitung dengan membagi total liabilitas terhadap total aset.

2.1.6 Likuiditas

Kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut sebagai likuiditas (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas—juga disebut rasio modal kerja—adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Hery, 2017). Rasio likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan dapat dengan mudah menjual asetnya jika diperlukan (Suyanto dan Supramono, 2012). Likuiditas perusahaan juga dapat memengaruhi keputusan pajak perusahaan. Jika likuiditas tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik.

Perputaran kas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

Sementara itu, ketika perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang nilainya besar, maka dorongan untuk melakukan *tax avoidance* tinggi (Norisa et al. (2022) dalam Helen dan Haninun, 2024). Perusahaan yang kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat diinterpretasikan sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dan mendorong perusahaan untuk tidak mematuhi regulasi perpajakan karena perusahaan lebih fokus dalam mengendalikan arus kas (Novianto dan Yusuf (2021) dalam Helen dan Haninun, 2024).

Current ratio (CR) atau rasio lancar digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator pengukuran likuiditas. Rasio lancar merupakan salah satu ukuran likuiditas yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan membandingkan aset lancarnya dengan utang lancarnya. Utang lancar dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak.

Selain rasio lancar, *quick ratio* (QR) atau rasio sangat lancar juga digunakan sebagai proksi. Rasio QR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid (Horne dan Wachowicz (2012) dalam Astuti, 2021). Rasio ini mirip dengan rasio lancar namun yang menjadi pembeda adalah persediaan tidak diperhitungkan karena dinilai kurang likuid. Persediaan dianggap membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk dicairkan dalam kondisi ketika perusahaan sedang memerlukan dana secara

cepat untuk melunasi kewajibannya (Kasmir, 2016). QR dihitung dengan membagi aset lancar dikurang persediaan terhadap liabilitas jangka pendek.

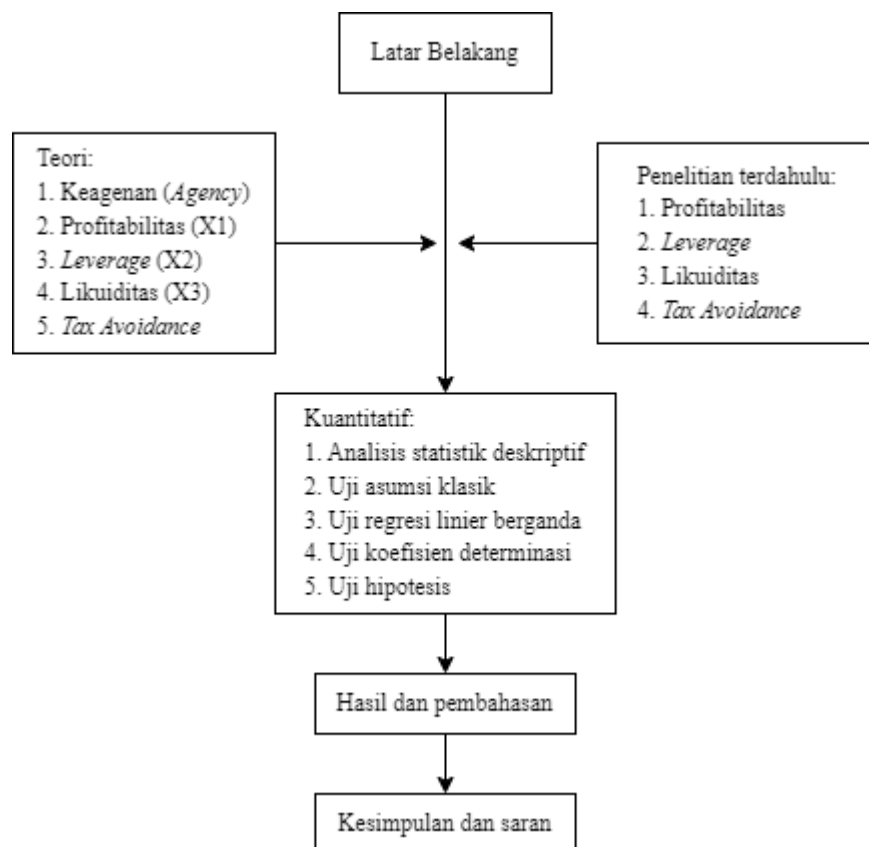
Selanjutnya adalah *cash ratio* atau rasio kas. Rasio ini menghitung kemampuan organisasi untuk membayar liabilitas jangka pendek dengan menggunakan surat berharga yang dapat diuangkan dengan cepat dan kas yang tersedia. Rasio ini paling akurat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya karena hanya memperhitungkan bagian aset lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya (Sudana (2015) dalam Astuti, 2021). Rasio kas dihitung dengan membagi kas dan setara kas terhadap liabilitas jangka pendek.

2.1.7 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir disusun berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dan tinjauan pustaka (Panduan Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWG, 2022). Kerangka pikir berikut disusun dengan mempertimbangkan ide dasar yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan pertumbuhan penerimaan pajak pada tahun 2023 yang hanya mencapai 8,9 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 34,3 persen. Disusul oleh beberapa temuan dari organisasi internasional *Tax Justice Network* dan Bank Dunia yang menyebutkan adanya kecenderungan *tax avoidance* pajak penghasilan oleh perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini, untuk memperkuat keterkaitan dengan fenomena, digunakanlah teori keagenan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan *tax avoidance* yang juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian serupa dengan berbagai macam populasi dan variabel tambahan. Selanjutnya dengan bekal latar belakang, teori, dan penelitian terdahulu, disusun alat analisis yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan. Sehingga, kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



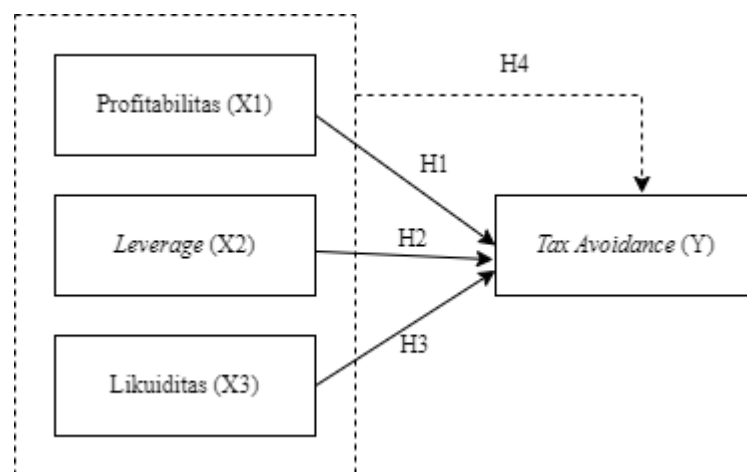
Sumber: Olahan peneliti, 2025

2.1.6 Model Konseptual

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari profitabilitas (X1), *leverage* (X2), dan likuiditas (X3), sedangkan variabel dependennya adalah *tax avoidance* (Y).

Berdasarkan uraian pada kerangka pikir penelitian, akan diteliti pengaruh ketiga variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) baik secara parsial atau simultan terhadap variabel dependen berupa *tax avoidance*. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Konseptual



Sumber: Olahan peneliti, 2025

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik manajemen secara keseluruhan, yang diukur dengan keuntungan dari investasi dan penjualan (Ball et al. (2015) dalam Wulandari et al., 2024). Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis melakukan hal-hal seperti menghasilkan

keuntungan, membandingkan posisi laba, menyajikan data rutin tentang laba, dan menentukan jumlah keuntungan yang dihasilkan dari semua aset dan ekuitas perusahaan (Astuti et al., 2020). Laba sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan untuk memastikan bisnis akan bertahan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan, maka pajak yang terutang juga semakin tinggi sehingga menambah biaya perusahaan. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk melakukan *tax planning* untuk mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Perusahaan memiliki tendensi besar untuk melakukan *tax avoidance* seiring dengan besarnya laba yang diperoleh (Helen dan Haninun, 2024).

Sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2024), Purba dan Dwi (2020), Helen dan Haninun (2024), Setyaningsih dan Wulandari (2022), dan Gultom (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan

LQ45

2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

leverage atau yang dapat disebut juga rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jaminan aset atau kekayaan yang dimiliki hingga entitas tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2016). Besar kecilnya pajak yang dibayar dapat dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan (Jao dan Holly, 2022). Ketika bisnis bergantung pada pembiayaan dari utang daripada ekuitas untuk

menjalankan bisnisnya, ia akan memiliki tarif pajak yang lebih rendah. Ini karena biaya bunga utang dapat dikurangkan saat menghitung pajak, sehingga beban pajak menjadi lebih rendah. Perusahaan yang memiliki utang tinggi juga akan menerima insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman, yang memungkinkan perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi untuk melunasi utang mereka (Suyanto dan Supramono, 2012).

Wulandari et al. (2024), Setyaningsih dan Wulandari (2022), dan Saputro et al. (2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap tindakan *tax avoidance* perusahaan. Sehingga hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* perusahaan
LQ45

2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebut sebagai likuiditas (Kasmir, 2016). Rasio likuiditas—juga disebut rasio modal kerja—adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Hery, 2017). Rasio likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan dapat dengan mudah menjual asetnya jika diperlukan (Suyanto dan Supramono, 2012). Likuiditas perusahaan juga dapat memengaruhi keputusan pajak perusahaan. Jika likuiditas tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik. Perputaran kas yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi semua

kewajibannya. Ketika perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang nilainya besar, maka dorongan untuk melakukan *tax avoidance* tinggi (Norisa et al. (2022) dalam Helen dan Haninun, 2024). Perusahaan yang memiliki kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat diinterpretasikan sebagai perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dan mendorong perusahaan untuk tidak mematuhi regulasi perpajakan karena perusahaan lebih fokus dalam mengendalikan arus kas (Novianto dan Yusuf (2021) dalam Helen dan Haninun, 2024). Penelitian Abdullah (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap *tax avoidance*. Maka dari itu, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan LQ45

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari investasi dan penjualan. Sedangkan *leverage* menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Sementara itu, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bersama-sama, ketiga variabel ini dapat menjadi indikasi untuk mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Sejalan dengan penelitian Purba dan Dwi (2020), variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan memengaruhi *tax avoidance* perusahaan. Sehingga hipotesis dapat disusun sebagai berikut:

H4: Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan LQ45